

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Desa Sumberejo memiliki luas wilayah 3,49 Km<sup>2</sup> dari 26,08 Km<sup>2</sup> luas total Kecamatan Besuki, dengan jumlah penduduk di tahun 2018 sekitar 2.338 Jiwa (Jumlah Penduduk Laki-laki 1.120 Jiwa dan Perempuan 1.218 Jiwa), dimana rata-rata kepadatannya hanya 670 jiwa/Km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Situbondo, 2019).

Berada pada ketinggian 47 – 252 mdpl, dan lahan persawahan yang diolah oleh Poktan Bahagia dominan dengan kemiringan 10-15° yang sebagian besar memiliki garis kontur tanah agak berundak dimana sumber air banyak tersebar di beberapa titik di sekitar lahan petani, dan bertemu di aliran Sungai Dluwang di sebelah Timur desa Sumberejo, serta sungai Pakel di sebelah Barat, dan aliran air cenderung dari utara ke selatan mengikuti topografi lahan.

Menurut Bappeda Kabupaten Situbondo (2019), iklim Kabupaten Situbondo terdiri dari 3 hingga 4 bulan basah sementara antara 8 atau 9 bulan kering setiap tahunnya, dengan puncak musim kering pada Bulan Juli – Bulan September), serta kisaran 994 hingga 1.503 mm/tahun rerata curah hujan yang dialami. Rerata humiditas rata-rata sekitar 76,10 % - 90,92%, dan termasuk pada Tipe Iklim daerah agak kering dan kering.

Desa Sumberejo memiliki akses jalan beraspal yang baik dan mampu dijangkau kendaraan bermotor. Namun, sebagian besar penduduk setempat lebih mudah menggunakan sarana roda dua untuk memudahkan mobilitas sehari-hari.

Sumberejo, tergolong desa yang bukan area pantai, dimana memiliki 4 (empat) dusun di dalamnya, yaitu Dusun Krajan, Dusun Gunung Leng-leng, Dusun

Pengabinan Barat, dan Dusun Pengabinan Timur tempat Poktan Bahagia berada. Jarak desa ke ibukota kecamatan sekitar 8 Km, desa dengan Kabupaten Situbondo berjarak 43 Km, dan sekitar 170 Km jarak antar desa dan Ibukota Provinsi Jawa Timur, Surabaya.

Dari segi geografis, Desa Sumberejo berada pada posisi 7°46' Lintang Selatan dan 113°43' Bujur Timur. Adapun perbatasan-perbatasan Desa Sumberejo adalah sebagai berikut :

Batas Utara : Desa Dawuhan Kecamatan Suboh

Batas Selatan : Desa Plalangan Kecamatan Sumbermalang

Batas Barat : Desa Widoropayung Kecamatan Besuki

Batas Timur : Desa Gunung Malang Kecamatan Suboh

Kembali berdasarkan BPS Kabupaten Situbondo (2018), kondisi lahan desa Sumberejo Kecamatan Besuki yang merupakan dataran sedang, banyak terdapat sumber air yaitu sebanyak 251 titik dan dialiri dua sungai. Hal ini menyebabkan Desa Sumberejo memiliki area persawahan yang subur dengan sistem irigasi yang mampu mengairi hingga 132 Ha. Hal ini didukung dengan mata pencaharian di bidang pertanian yang dominan menjadi petani, yaitu sebanyak 213 orang, dan sebagai buruh tani hingga 346 orang. Disamping sebagai petani dan buruh tani, pekerjaan lain yang dilakukan oleh penduduk setempat adalah berternak kambing dan domba. Tercatat di tahun 2018, Desa Sumberejo memiliki 79 peternak kambing dengan kepemilikan kambing hingga 543 ekor, dan 76 orang peternak domba dengan populasi 215 ekor.

## **4.2. Usahatani Padi Organik Kelompok Tani Bahagia**

Kelompok Tani berada di Dusun Pengabinan Timur Desa Sumberejo Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, yang terbentuk atas inisiatif dan kebutuhan masyarakat/petani pada Tahun 2006. Pada Tanggal 17 Mei 2016 dilakukan reformasi / pergantian pengurus dan ditetapkan sampai sekarang. Selama terbentuk sejak tahun 2006 hingga sekarang Kelompok Tani Bahagia di Desa Sumberejo Kecamatan Besuki sangat berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya peningkatan produksi tanaman padi khususnya beras organik di Kabupaten Situbondo.

Secara tercatat, musim tanam untuk budidaya padi secara organik Kelompok Tani Bahagia telah dilakukan 10 kali musim tanam seluas 1,2 Ha sejak 2017, sedangkan luas 0,65 Ha masih dalam pengembangan (masa konversi) dan berpotensi hingga  $\pm 23$  Ha dengan produksi padi mencapai 5-6 Ton/Ha. Dari 82 jumlah anggota kelompok, masih 8 orang yang telah tersertifikasi organik lahannya, 9 orang dalam masa transisi dan konversi, dan sisanya masih menggunakan budidaya konvensional.

Secara umum, potensi pada lahan seluas  $\pm 23$  Ha yang dikelola Kelompok Tani Bahagia sangat minim penggunaan nutrisi tanah kimia sintetis seperti pestisida dan pupuk kimia bila dibandingkan daerah lain di Kecamatan Besuki. Daya beli petani di Desa Sumberejo untuk menjangkau harga pestisida dan pupuk kimia sintetis sangat rendah. Mulai berkurangnya subsidi pupuk kimia sintetis menjadi salah satu alasan mengapa organik mulai dilirik untuk menjadi alternatif metode budidaya, meskipun masih sebagian kecil jumlah anggota yang berminat dan mulai

menanam padi organik sekaligus memanfaatkan bahan-bahan organik yang ada di sekeliling mereka. Selain itu, kendala bunga tinggi yang ditetapkan toko pertanian di sekitar desa untuk mereka yang hutang sarana produksi, dan juga pemotongan 5% lagi dari harga gabah hasil petani yang bersangkutan, membuat jumlah anggota yang mengkonversikan lahannya semakin bertambah.

Begitu kompleksnya permasalahan yang banyak ditemui di tahap budidaya, membuat Kelompok Tani Bahagia mulai tergerak untuk lebih intens menekuni dan mencari tahu persyaratan dan apa yang harus dilakukan oleh poktan baik melalui media informasi di internet maupun studi banding ke kelompok tani yang telah terlebih dahulu berusaha tani padi organik, untuk dapat melegalkan upaya organik yang selama ini ditekuni, agar diperoleh hasil yang mampu menyejahterahkan anggotanya.

Akhir tahun 2019, Poktan Bahagia menyampaikan pengajuan permohonan sertifikasi organik kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, untuk selanjutnya dinas melakukan *pre-assesment* sebagai upaya identifikasi awal bagi poktan, terkait komitmen dan sampai sejauh mana telah mempersiapkan persyaratan sertifikasi organik. Kelompok tani Bahagia telah 2 (dua) tahun mengkonversikan lahannya, minimal terhitung mundur sebelum bulan Juni 2020. Dari hasil identifikasi menyatakan poktan layak untuk menerima fasilitasi sertifikasi organik maka dinas menunjuk Lembaga Sertifikasi Organik yang kompeten untuk melanjutkan proses sertifikasi lebih mendalam. Namun tidak berhenti sampai dengan itu, pengawalan untuk memenuhi perbaikan temuan oleh tim LeSOS masih sangat menentukan keberhasilan kelompok untuk dapat lulus baik administrasi maupun keteknisan dilapang.

Alur proses produksi padi organik kelompok tani Bahagia Desa Sumberejo Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 5. Alur Proses Produksi Padi Organik di Poktan Bahagia**

Tidak berbeda dengan produksi padi organik, lahan yang berstatus konversi pun memiliki alur proses yang sama dari teknik budidayanya, dan tim ICS telah melakukan pengawasan sejak awal persiapan lahan, sehingga anggota selalu terpantau dan terarah dalam menjalani usahatani organiknya.

#### **4.3. Pengelolaan Resiko Kontaminasi**

Pengelolaan resiko dimaksudkan untuk menjamin bahwa tanaman maupun produk yang akan disertifikasi organik terbebas atau tidak terkontaminasi bahan non-alami dan minimnya perlakuan penyebab menurunnya nilai organik atau tidak murni lagi.

Ancaman kontaminasi terhadap kualitas produk organik disetiap runtutan proses wajib dicatat dan diminimalisir dalam tahapan kontrol internal. Bahkan pada

tahapan pemasaran bila masih dalam kendali ICS.

Berikutnya harus mengukur kemampuan petani sebagai pelaku usahatani dalam pengelolaan resiko kontaminasi. Adapun kemungkinan kontaminasi yang dapat terjadi adalah :

#### **a. Lahan dan Sumber Air**

Lahan untuk pertanian organik di desa Sumberejo diwajibkan berstatus hak milik dan setiap anggota kelompok mengenal pemilik maupun pengarap di hamparan tersebut, hal ini mencegah terjadinya perubahan ke metode budidaya konvensional apabila lahan tersebut merupakan lahan berstatus sewa/pinjam, demikian pula dengan tenaga penggarap yang diharapkan memiliki pemahaman tentang cara bertani padi organik.

Lahan yang memiliki kemungkinan bersebelahan dengan lahan non-organik dalam satu hamparan, juga memiliki resiko terjadinya kontaminasi pestisida maupun pupuk kimia sintesis, maka lahan non-organik diantaranya harus dibatasi dengan Pagar Sosial (dengan memberikan pesnab dan mol kepada petani konvensional untuk diaplikasikan ke lahannya).

Pengelolaan resiko yang rentan juga adalah ketersediaan air. Namun sumber daya alam desa Sumberejo sangat banyak terdapat sumber air di sekitar area persawahan, dan poktan organik menggunakan sumber air alami tersebut untuk mengairi lahan organik.

Poktan juga melakukan penganekaragaman hayati, terutama tanaman yang bersifat menghalau hama dan kontaminan, seperti refugia, serai wangi dan tanaman pisang yang dibudidayakan secara organik.

## **b. Teknik Budidaya**

Poktan Bahagia memperoleh benih padi yang berasal dari hasil penangkaran kelompok. Jenis padi unggul lokal seperti Situbagendit, Sintanur, Merah Wangi dan Membramo yang di keluarkan oleh kelompok tani Bahagia, dimana benih awal diperoleh dari benih kelompok tani organik yang berada di Kabupaten Bondowoso.

Untuk agrokimia sebagai sarana produksi anggota, petani mengolah limbah kotoran ternak yang mereka miliki, pembuatan pupuk organik berupa padat atau cair. Begitu pula dengan pestisida nabati, yang diramu dengan mengandalkan atsiri tanaman empon-empon dan dedaunan yang memiliki sifat penghalau hama dan penyakit.

Dengan memahami pentingnya pengamatan hama penyakit, poktan Bahagia yang berbudidaya organik paham prinsip dan menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) dimana juga memanfaatkan agensi hayati, musuh alami dan bebas kimia. Demikian pula untuk menaggulangi gulma, poktan Bahagia tetap menerapkan sistem mekanik dan manual tanpa menggunakan bahan kimia.

## **c. Panen, Pengelolaan Pasca-Panen, dan Alur Pemasaran**

Pengelolaan resiko berikutnya adalah kemungkinan bercampur antara padi organik dan non-organik dalam proses pengeringan. Poktan Bahagia menggunakan lantai jamur yang keperuntukannya khusus mengelola gabah padi organik. Setelah pengeringan, gabah disimpan dalam karung yang bukan merupakan karung bekas pakan ternak maupun bekas pupuk kimia sintetis, ditempatkan tidak bercampur dengan gabah non-organik dan dilengkapi *number lot* dan selalu diawasi.

Demikian pula meminimalisir kontaminan yang berasal dari bahan kimia

maupun gabah dari padi non-organik pada waktu digiling, penggilingan harus selalu dibersihkan bagian dalam setiap sebelum proses menggiling masing – masing varitas. Bila tidak memungkinkan, maka harus ada gabah organik yang dikorbankan untuk 'menyuci' bagian dalam mesin penggilingan. Untuk proses sortir maupun pengemasan tidak diperkenankan memberikan bahan kimia tambahan baik yang bersifat memutihkan maupun mengawetkan beras.

Dalam proses penjualan beras organik, poktan Bahagia memiliki pangsa pasar sampai dengan Kabupaten Situbondo, beberapa diantaranya adalah konsumen yang membuat perjanjian secara non-formal dengan membentuk jaringan dan sudah sering melakukan pertemuan baik antar konsumen atau dengan kelompok tani produsen untuk tukar pengalaman. Konsumen perkotaan di Kabupaten Situbondo telah membentuk organisasi konsumen pangan sehat yang telah didampingi oleh Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. Sedangkan distribusi untuk memenuhi kebutuhan beras organik, kelompok konsumen telah bekerjasama dengan mitra kelompok Tani Bahagia.

Dari keseluruhan proses budidaya hingga pascapanen, anggota yang termasuk dalam AFL sangat dituntut mengerti, memahami, menerapkan serta tercatat dan tertuang dalam SOP maupun Standar Organik Internal (SOI). Untuk memantapkan hal tersebut, poktan juga sering mengadakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) maupun Pelatihan Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP), namun tidak hanya ditujukan untuk anggota organik dan konversi, tetapi juga anggota yang masih menjalankan metode bertanam padi secara konvensional. Standar Organik Internal merupakan aturan-aturan yang harus dijalankan oleh anggota Kelompok tani Bahagia Desa Sumberejo Kecamatan Besuki Kabupaten

Situbondo agar hasil komoditasnya memenuhi standar/ persyaratan sebagai komoditi/produk organik.

#### **4.4. Standar Organik Internal (SOI)**

Sebagai acuan untuk melakukan control internal, ICS menyusun untuk dipahami dan dijalankan oleh anggota yang termasuk AFL maupun petani konversi di Kecamatan Besuki sebagai peserta program sertifikasi organik.

Secara terperinci SOI kelompok tani Bahagia yang tercantum dalam Doksistu Organik Poktan Bahagia (2020) adalah sebagai berikut :

1. Lahan yang telah masuk dalam sertifikat organik tidak dijual maupun dipindahtangankan/disewakan, kecuali kepada yang akan mengusahakan secara organik juga. Kepemilikan tanah berupa sertifikat tanah atau bukti kepemilikan lainnya.
2. Adanya penghalau kontaminan bila lahan organik bersebelahan dengan lahan non-organik, sehingga terhindar kontaminasi dari lahan non-organik.
3. Memilih bibit/benih padi unggul dengan benih induk yang layak.
4. Lahan organik bebas dari pupuk dan pestisida kimia serta bahan herbisida kimia.
5. Pengendalian OPT dan gulma harus dilakukan secara alamiah/menggunakan kearifan lokal.
6. Petani anggota dilarang menempatkan bahan kimia sintetis di lingkungan tempat tinggal, gudang simpan maupun di lahan terutama yang digunakan untuk lahan organik.
7. Tidak mengikuti maupun menerima kegiatan/kemitraan dari luar poktan dimana diperoleh dengan membeli sendiri di toko/berupa paket kimia sintetis.

8. Bahan kimia juga tidak diperkenankan dipakai untuk pengendalian gulma.
9. Setiap anggota wajib mengontrol lahannya dan lahan sesama petani anggota kelompok serta bersedia diinspeksi anggota poktan lain, baik di lahan, tempat penyimpanan produk, atau lingkungan sekitar petani.
10. Data lahan yang wajib dimiliki petani anggota
11. Tidak diperkenankan menjual ataupun membeli segala produk kimia sintetis.
12. Dilarang menyimpan gabah yang telah digunakan untuk bahan kimia sintetis meskipun dengan kondisi baru.
13. Semua alat maupun prasarana yang digunakan dari semua tahap bebas kontaminasi yang dapat menyalahi aturan organik. Sesudah penggunaan alat bantu untuk produk konvensional harus dilakukan pencucian, begitupun sebelum digunakan untuk sistem organik (seperti cangkul, *handsprayer*, dsb).
14. Setiap petani wajib menjual hasil pertaniannya ke kelompok tani walaupun harga di luar kelompok lebih tinggi.
15. Dilarang menerima gabah dan hasil panen lainnya yang bukan organik dari orang lain ataupun non-anggota poktan/lahan yang tidak termasuk AFL.
16. Wajib datang dalam pertemuan terkait dengan pertanian organik.
17. Kepengurusan ICS harus transparan dan jujur dalam menjalankan tugasnya.
18. Untuk menghindari kerancuan, sangat perlu dilakukan pengeblokan bila lahan berupa hamparan supaya terhindar dari kontaminasi fisik gabah konvensional.
19. Jual – beli gabah, penyimpanan gabah, pengemasan produk padi organik sesuai dengan blok dari hasil kesepakatan.
20. Dilarang menggunakan *sprayer* bekas bahan kimia sintetis.

21. Pengelolaan ternak oleh petani (besar dan kecil) wajib mengelolanya secara alamiah sehingga tidak menimbulkan dampak pencemaran terhadap lahan organik.
22. Berkonsultasi kepada petugas lapang maupun penyuluh bila menemui masalah dalam berusaha organik.
23. Setiap petani memiliki hak suara berupa usulan, saran memilih serta dipilih menjadi pengurus.
24. Petani Petani diperkenankan menelaah administrasi pengurusan jika dipandang perlu.
25. Wajib mengingatkan sesama petani jika terjadi pelanggaran pada anggota lain.
26. Petani anggota wajib ikut serta aturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama, jika terjadi pelanggaran terdapat sanksi denda sesuai peraturan yang berlaku
27. Setiap anggota petani menandatangani surat pernyataan bermaterai serta mentaati putusan ICS poktan dan peraturan yang berlaku.
28. Apabila ingin ingin mengaplikasikan pupuk atau pestisida jenis baru harus sesuai dengan lampiran SNI 6729 : 2016 tentang Sistem Pertanian Organik dan terlebih dahulu bertanya pada penyuluh atau pembina lapang.
29. Dilarang mencampur bahan antara organik dan non-organik saat disimpan sehingga terpisah dengan jelas serta terhindar dari kontaminasi produk non organik.
30. Harus ada jaminan tidak adanya kontaminasi yang mampu membatalkan keorganikan produk selama pengangkutan dari petani ke poktan.

31. Gabah dan hasil pertanian lainnya yang ada di luar daerah jangkauan sertifikasi organik tidak dicampur ke pos pembelian di kelompok tani meskipun dikelola organik.
32. Diperlukan surat pernyataan untuk petani yang mempunyai lahan di luar wilayah ICS dan ditandatangani bila telah masuk menjadi anggota poktan.
33. Setiap orang/seluruh petani dilarang menjadikan area persawahan untuk tempat pembuangan sampah non-organik.

Baik poktan, kepengurusan ICS, maupun penyuluh pertanian setempat berupaya untuk melakukan pendekatan tentang standard sistem pertanian padi organik maupun SOI kepada seluruh anggota, baik berupa pelatihan pengadaan input produksi, metode budidaya dan pengelolaan resiko yang bisa langsung dilihat dan dicontohkan di lahan mereka masing-masing, hingga bersama-sama menghitung analisa usahatani secara sederhana dalam pertemuan kelompok, serta diskusi pemecahan masalah lapang yang sedang dihadapi anggota yang status lahannya konvensional maupun organik.

Tentunya pendekatan tersebut tidak hanya berupa pengarahan, tapi juga petani ikut mempraktekkan. Disamping akan lebih efektif, petani anggota juga akan lebih mudah mengingat apa yang pernah dilakukan.

#### **4.5. Persepsi Petani Anggota terhadap Usahatani dan Sertifikasi Organik, serta Perubahan Perilaku Petani**

Dari hasil wawancara dari beberapa subjek, diperoleh reduksi dan menganalisa data yang menghasilkan display data pada tabel 2. sebagai berikut :



|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>4.5.1.1. Prefrensi<br/>(Lanjutan)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode bertani hingga penjualan yang dilakukan</li> <br/> <li>- Pengelolaan Resiko Kontaminasi</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlalu banyak aturan dan larangan dalam sistem organik seperti status tanah tidak boleh selain milik pribadi, dilarang adanya kontaminan fisik, biologi, dan kimiawi dalam proses budidaya hingga gabah terjual</li> <br/> <li>- Yang telah dipahami benar bahwa pupuk organik dan pestisida nabati baik untuk lahan dan lingkungan</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan sesuai SNI 6729:2016 dan SOI</li> <br/> <li>- Menerapkan sesuai SNI 6729:2016 dan SOI</li> </ul> |
|---|--|--|

**Tabel 2. Persepsi (Prefrensi) Petani Anggota Poktan Bahagia terhadap Usahatani dan Sertifikasi Organik**

**Tabel 3. Persepsi (Sikap) Petani Anggota Poktan Bahagia terhadap Usahatani dan Sertifikasi Organik**

| 4.5.1. Persepsi terhadap Budidaya Organik dan Sertifikasi Organik |  |  |
|---|--|--|
|   | Anggota yang masih berbudidaya konvensional  | Petani Konversi dan Petani Organik   |
| 4.5.1.2. Sikap  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari tahu tentang organik pada anggota yang telah berbudidaya organik karena beberapa lahan ada yang telah menunjukkan peningkatan tonase produksi</li> <li>- Menggunakan input produksi kimia sintetis meskipun juga menggunakan saprodi untuk lahan organik</li> <li>- Mencari tahu berapa harga dan rasa dari beras yang dihasilkan budidaya organik karena meski bertanam konvensional, sesekali petani membeli beras organik untuk dikonsumsi, termasuk dampak dari kabar ‘penyasak’ bahwa beras organik memiliki rasa yang enak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui konsekuensi bila menyalahi kaidah organik sesuai SNI 6729:2016 dan SOI</li> <li>- Berbudidaya organik sangat hemat karena mengelola limbah ternak dan mengambil dari bahan alami di sekitar lahan</li> <li>- Saling mengendalikan sesama anggota konversi dan organik dalam pengelolaan resiko kontamina</li> <li>- Informasi teknologi dan harga diperoleh dari penyuluh maupun dari paguyuban organik se-Jawa Timur</li> </ul> |

**Tabel 4. Persepsi (Tujuan) Petani Anggota Poktan Bahagia terhadap Usahatani dan Sertifikasi Organik**

| 4.5.1. Persepsi terhadap Budidaya Organik dan Sertifikasi Organik |  |   |
|---|--|---|
|   | Anggota yang masih berbudidaya konvensional  | Petani Konversi dan Petani Organik  |
| 4.5.1.3. Tujuan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan organik menghasilkan produksi yang tinggi</li> <li>- Harga jual gabah yang tinggi</li> <li>- Memperoleh untung</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah lahan menjadi subur</li> <li>- Tidak ada lonjakan serangan hama</li> <li>- Murah karena saprodi banyak di sekitar lingkungan</li> <li>- Harga gabah mahal</li> </ul> |

**Tabel 5. Perubahan Perilaku (Kognitif/Pengetahuan) Petani Anggota Poktan Bahagia**

| 4.5.2 Perubahan Perilaku (Taksonomi Bloom) |  |  |
|--|--|--|
|  | Anggota yang masih berbudidaya konvensional  | Petani Konversi dan Petani Organik   |
| 4.5.2.1. Kognitif (Pengetahuan)            | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai mengaplikasikan pupuk organik dan pestisida nabati</li> <li>- Mengetahui bila mengkonversikan lahan berakibat penurunan hasil produksi di beberapa musim tanam</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjalankan budidaya dan kaidah sesuai SNI 6729:2016 dan SOI</li> </ul> |

**Tabel 6. Perubahan Perilaku (Afektif/Sikap) Petani Anggota Poktan Bahagia**

| 4.5.2 Perubahan Perilaku (Taksonomi Bloom) |   |  |
|--|---|--|
|  | Anggota yang masih berbudidaya konvensional   | Petani Konversi dan Petani Organik   |
| 4.5.2.2. Afektif (Sikap)                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kadang mengeluhkan kerugian yang ditanggung karena hasil panen dipotong oleh pengepul, keluhan disampaikan secara pribadi kepada penyuluh dan ketua poktan Bahagia</li> <li>- Berbudidaya konvensional pada umumnya dan juga mulai menganggap penting komponen saprodi yang digunakan dalam budidaya organik</li> <li>- Menjual GKS dengan mencari harga yang tertinggi.</li> <li>- Bila penjualan GKS ke pengepul yang merupakan piutang saprodi petani maka hasil penjualan akan dipotong hingga 5% oleh pengepul.</li> <li>- Tidak menghitung laba/rugi</li> <li>- Sesekali mengikuti pertemuan kelompok tani, namun jarang sekali mengikuti pelatihan pengadaan sarana produksi organik</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesiapan mental dengan konsekuensi akan terjadi penurunan tonase produksi di beberapa musim tanam</li> <li>- Berupaya membantu untuk penjualan beras sehingga dapat menyisihkan untuk perpanjangan sertifikasi</li> <li>- Selalu hadir dalam pertemuan kelompok</li> <li>- Komitmen dengan aturan SNI 6729 : 2016 dan SOI</li> <li>- Mencari tahu dan transfer ilmu tentang organik dari berbagai sumber termasuk internet</li> </ul> |

**Tabel 7. Perubahan Perilaku (Psikomotorik/Keterampilan-Inisiatif) Petani Anggota Poktan Bahagia**

| 4.5.2 Perubahan Perilaku (Taksonomi Bloom)        |   |  |
|---|---|--|
|   | Anggota yang masih berbudidaya konvensional   | Petani Konversi dan Petani Organik   |
| 4.5.2.3. Psikomotorik<br>(Keterampilan-Inisiatif) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai menggunakan sarana produksi yang dipakai oleh petani organik</li> <li>- Mulai menyadari bahwa pemberian input kimiawi akan merusak lahan</li> <li>- Mengetahui beberapa larangan komponen yang dilarang untuk digunakan di lahan meskipun tidak detail</li> <li>- Mulai mengikuti pertemuan yang konten akan materi dan informasi organik</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berupaya melengkapi persyaratan untuk ijin edar (Register Produk Segar Asal Tumbuhan) beras organik yang dihasilkan</li> <li>- Mencoba inovasi organik serta berupaya mengembangkan pangsa pasar hingga ke luar kota</li> </ul> |

Selain itu, peneliti juga melakukan survey pendapat petani anggota secara random guna mengetahui persepsi mereka terhadap usahatani padi organik. Ternyata sangat didominasi anggapan lebih sehat dan enak terhadap beras yang dihasilkan dari sistem pertanian padi organik. Hal ini ditandai dengan adanya kebiasaan petani setempat lebih memilih untuk mengkonsumsi hasil panen lahan organik, termasuk petani anggota yang memiliki lahan konvensional, menjual gabah ke penebas dan membeli beras organik dari teman anggota yang berbudidaya organik. Tidak berbeda jauh dengan pendapat ‘penyasak’ saat panen di lahan organik, secara tidak langsung kondisi demikian mempermudah penyuluh maupun anggota petani yang telah menjalankan sistem pertanian padi organik untuk dapat mengajak petani anggota konvensional untuk beralih ke sistem pertanian padi organik.

Kuboń, K dan Elżbieta Olech (2018) dalam “*Marketing of Organic Products in Southern Poland*” telah melakukan survey pada pasar makanan yang menjual produk organik, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dari penawaran mereka sangat bergantung pada nilai kesehatan, merek, reputasi, dan rasa.

Lebih lanjut, survey yang sama dilakukan peneliti terhadap persepsi petani anggota tentang sertifikasi organik yang telah diperoleh oleh Poktan Bahagia. Dari keseluruhan petani anggota terutama yang berbudidaya konvensional, sebagian besar memiliki keingintahuan yang besar tentang bercocok tanam organik, dan kini respon yang baik untuk meniru budidaya padi organik yang telah dilakukan petani anggota organik.

Bila mengaitkan dengan persepsi sebelumnya, meski survey diatas menunjukkan hasil penelitian yang berbeda dengan Cakirli Akyüz dan N. Theuvsen (2020) dimana pertanian organik dianggap sebagai inovasi berbiaya rendah yang berguna oleh petani konvensional, namun lebih lanjut anggota kelompok konvensional secara signifikan lebih cenderung memiliki niat positif untuk mengadopsi praktik pertanian organik.

Fenomena yang terjadi pada petani anggota Poktan Bahagia yang berbudidaya konvensional merupakan fase persuasi (Roger, 1983 dalam Wangke, W.M, dkk, 2016) dimana pada fase ini petani tertarik pada hal yang baru serta mencari tahu secara detail. Pencarian informasi secara detail yang dimaksud yaitu berkaitan dengan karakteristik budidaya organik, budidaya organik yang keselarasan dengan alam, kelebihan budidaya organik, kompleksnya budidaya organik, dapat dicoba serta diamati. Fase ini merupakan fase kedua setelah fase pengetahuan dimana yang terjadi adalah lebih banyak adanya pemikiran calon pengguna. Yang pada akhirnya bila sistem organik ini dapat diterima anggota petani, proses fase akan berlanjut ke pengambilan keputusan, mempraktekkan di lapang dan mencari pembenaran tentang sistem pertanian padi organik. Pengujian teori tersebut akan dapat menjadi penelitian lanjutan dari tesis ini.

Lebih sederhana, peneliti juga membandingkan secara spesifik adanya perubahan perilaku dengan pendekatan indikator yang mutlak dilakukan dalam sertifikasi organik dalam Tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8. Perubahan Perilaku Petani Anggota Poktan Bahagia dengan Status Lahan Konvensional Sebelum dan Sesudah Sertifikat Organik Terbit**

| Indikator                           | Sebelum | Sesudah |
|-------------------------------------|---------|---------|
| Buku Harian Petani/Pencatatan       | X       | X       |
| Penerapan Budidaya :                |         |         |
| - Pengadaan Saprodi                 | X       | X       |
| - Olah Tanah                        | X       | X       |
| - Benih                             | X       | X       |
| - Semaian                           | X       | X       |
| - Tanam                             | X       | X       |
| - Pengendalian OPT                  | X       | V       |
| - Penambahan Nutrisi                | X       | V       |
| - Panen                             | X       | X       |
| Penjualan Gabah                     | X       | X       |
| Pengelolaan Resiko Kontaminasi      | X       | X       |
| Pencarian Informasi tentang Organik | X       | V       |

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Dalam tabel 8. peneliti menggambarkan perubahan perilaku yang dialami petani anggota Poktan Bahagia yang memiliki status lahan masih konvensional telah menjalani sebagian indikator penting yang essential dalam persyaratan sertifikasi, yaitu berupa upaya pengendalian OPT dengan mengaplikasikan pestisida nabati dan penambahan nutrisi dalam bentuk pemberian pupuk organik, mol, serta pupuk cair organik, dimana masukan sarana produksi tersebut memang dipersiapkan bagi intern anggota sebagai bagian strategi serta usaha kelompok untuk meminimalisir kontaminan disekitar lahan organik yang merupakan

rekomendasi dari LeSOS untuk mengkondisikan lahan organik memiliki *buffer* sosial.

Selain itu, petani anggota Poktan Bahagia juga berupaya menggali lebih dalam informasi tentang budidaya padi organik, baik melalui tanya jawab langsung kepada ketua kelompok maupun penyuluh setempat, mengikuti pertemuan dan pelatihan yang syarat akan informasi seputar padi organik, serta mencari solusi dari permasalahan pribadi yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani padi yang sedang dihadapi. Dengan demikian baik ketua poktan Bahagia maupun penyuluh lapang di desa Sumberejo tempat kelompok berada selalu mengarahkan untuk dapat berbudidaya padi organik yang cenderung memudahkan anggota dalam berusahatani.

Sejak bulan Juni 2020, kelompok tani Bahagia telah menerima sertifikat organik dengan ruang lingkup komoditi yaitu padi. Pendekatan baik persuasif, maupun secara edukatif dilakukan kelompok, dan kini yang telah berhasil mengajak sebagian anggota untuk lebih serius menjalankan proses budidaya. Adanya penambahan lahan dengan status transisi maupun konversi di ujung masa penelitian ini berakhir merupakan wujud nyata dari adanya perubahan perilaku petani anggota poktan Bahagia.

Lahan dengan status konversi merupakan lahan yang dikelola secara komitmen menurut aturan kaidah organik yang tercantum dalam SNI 6729 : 2016 dan SOI yang telah ditetapkan ICS, yang telah tercatat dan meninggalkan bahan kimia sintesis sama sekali minimal dalam periode hingga minimal 2 (dua) tahun.

Pada saat perpanjangan sertifikasi data petani tersebut dapat dimasukkan dalam Approved Farmers List (AFL) berikut memenuhi syarat doksistu dan syarat lainnya untuk ikut berhak mengkalimkan produknya menjadi beras organik.

Dari semua persepsi dan perubahan perilaku yang terjadi pada petani anggota secara umum merupakan awal yang baik untuk dapat mengenal kaidah organik lebih dalam, yang pada akhirnya Poktan dapat mengembangkan luasan lahan organiknya dengan lebih banyak anggota yang ikut serta dalam sertifikasi padi organik.